

Penerimaan ChatGPT di Perguruan Tinggi: PRISMA Systematic Literature Review Berbasis Model TAM dan UTAUT

Adyatma Kevin Aryaputra Ramadhan

22082010020@student.upnjatim.ac.id

Sistem Informasi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan dan adopsi ChatGPT sebagai teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) di lingkungan pendidikan tinggi melalui pendekatan PRISMA *Systematic Literature Review* (SLR). Kajian ini mengintegrasikan dua model teoritis utama dalam penelitian penerimaan teknologi, yaitu *Technology Acceptance Model* (TAM) dan *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT). Sebanyak 40 artikel ilmiah yang terbit pada periode 2022–2025 dianalisis secara sistematis berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor *Habit*, *Performance Expectancy*, *Social Influence*, dan *Hedonic Motivation* merupakan determinan dominan yang memengaruhi niat perilaku (*Behavioral Intention*) dalam penggunaan ChatGPT di perguruan tinggi. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya celah konseptual terkait variabel moderator seperti jenis kelamin, usia, dan literasi AI, yang belum banyak diteliti secara mendalam pada konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan model penerimaan teknologi berbasis AI serta menjadi acuan praktis bagi pengambil kebijakan dan pengembang aplikasi pendidikan digital untuk meningkatkan adopsi teknologi secara efektif di era pembelajaran berbasis kecerdasan buatan.

Kata Kunci— ChatGPT, higher education, technology acceptance, TAM, UTAUT, PRISMA, artificial intelligence.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah menjadi katalis utama dalam transformasi pendidikan modern, terutama di perguruan tinggi. Salah satu inovasi AI yang paling berpengaruh adalah ChatGPT, model bahasa *generative* berbasis *Natural Language Processing* (NLP) yang dikembangkan oleh OpenAI yang mampu memahami dan menghasilkan teks alami dengan tingkat kompleksitas tinggi [1]. Sejak diluncurkan pada tahun 2022, ChatGPT telah dimanfaatkan oleh mahasiswa dan dosen dalam berbagai kegiatan akademik seperti menulis esai, melakukan riset, dan mendukung pembelajaran berbasis dialog [2]. Meskipun memberikan banyak manfaat, penggunaan ChatGPT juga menimbulkan tantangan baru, seperti isu etika akademik, keaslian karya, serta keandalan informasi yang dihasilkan oleh sistem berbasis AI [3]. Oleh karena itu, pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan pengguna terhadap ChatGPT menjadi penting, terutama dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia yang tengah beradaptasi dengan pembelajaran digital.

Model teoritis seperti *Technology Acceptance Model* (TAM) oleh Davis dan *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) oleh Venkatesh menjadi landasan penting dalam menjelaskan perilaku pengguna terhadap teknologi baru [4], [5]. Kedua model ini menekankan pentingnya faktor seperti *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, *performance expectancy*, dan *social influence* dalam membentuk niat perilaku (*behavioral intention*) terhadap penggunaan teknologi. Dalam konteks teknologi berbasis AI, penelitian terkini juga menambahkan konstruk *habit*, *hedonic motivation*, dan *trust* untuk memahami dimensi kebiasaan dan kepercayaan pengguna terhadap sistem otomatis [6], [7]. Sejumlah penelitian empiris telah menguji penerimaan ChatGPT di berbagai negara, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek deskriptif dan belum melakukan sintesis teoretis yang komprehensif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan PRISMA *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap studi-studi yang membahas penerimaan dan adopsi ChatGPT di pendidikan tinggi dengan menggunakan model TAM dan UTAUT. Sebanyak 40 artikel ilmiah yang diterbitkan pada periode 2022–2025 dianalisis secara sistematis menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat. Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor *Habit*, *Performance Expectancy*, *Social Influence*, dan *Hedonic Motivation* merupakan determinan utama yang memengaruhi niat perilaku terhadap penggunaan ChatGPT. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model penerimaan teknologi berbasis AI serta memberikan implikasi praktis bagi pengembang dan institusi pendidikan tinggi untuk meningkatkan efektivitas adopsi teknologi di era pembelajaran digital berbasis kecerdasan buatan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. ChatGPT dan Penerapan AI di Pendidikan Tinggi

ChatGPT (*Chat Generative Pre-trained Transformer*) merupakan model bahasa berbasis *Artificial Intelligence* (AI) yang dikembangkan oleh OpenAI menggunakan arsitektur transformer untuk memahami konteks bahasa alami dan menghasilkan respon teks secara otomatis [1]. Sejak diperkenalkan pada akhir tahun 2022, ChatGPT telah banyak digunakan dalam lingkungan pendidikan tinggi untuk berbagai keperluan akademik seperti penulisan tugas, eksplorasi ide

penelitian, penerjemahan, hingga pembimbingan belajar mandiri [8]. Teknologi ini berpotensi mendukung *personalized learning*, meningkatkan produktivitas, serta membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis [6]. Namun, penggunaan ChatGPT juga memunculkan tantangan baru, antara lain masalah *plagiarisme*, etika akademik, keandalan informasi, dan kesiapan literasi digital di kalangan mahasiswa [3]. Dalam konteks pendidikan tinggi, penerimaan ChatGPT bergantung pada persepsi pengguna terhadap manfaat, kemudahan, serta relevansinya terhadap aktivitas akademik [7]. Oleh karena itu, untuk memahami pola penerimaan pengguna terhadap teknologi ini, berbagai penelitian telah menggunakan model penerimaan teknologi seperti *Technology Acceptance Model* (TAM) dan *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) sebagai landasan teoretis.

B. Technology Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) diperkenalkan oleh Fred D. Davis sebagai model teoritis yang menjelaskan perilaku individu dalam menerima dan menggunakan teknologi informasi [4]. Model ini menyatakan bahwa dua faktor utama memengaruhi niat seseorang untuk menggunakan teknologi, yaitu *Perceived Usefulness* (PU) yaitu keyakinan bahwa teknologi dapat meningkatkan kinerja seseorang dan *Perceived Ease of Use* (PEOU) yaitu keyakinan bahwa teknologi mudah untuk digunakan [9]. Kedua faktor ini memengaruhi *Attitude Toward Using*, yang selanjutnya berdampak pada *Behavioral Intention to Use* dan akhirnya pada *Actual System Use*. TAM menjadi salah satu model paling banyak digunakan dalam penelitian tentang adopsi teknologi, termasuk dalam konteks pendidikan digital dan pembelajaran berbasis AI [4]. Dalam studi penerimaan ChatGPT, *Perceived Usefulness* (PU) sering dikaitkan dengan persepsi manfaat akademik seperti peningkatan efisiensi belajar, sedangkan PEOU berkaitan dengan kemampuan mahasiswa untuk memahami dan mengoperasikan sistem ChatGPT secara mandiri [10]. Meskipun sederhana, TAM memiliki keterbatasan dalam menjelaskan faktor sosial dan kebiasaan pengguna, sehingga banyak peneliti kemudian mengombinasikannya dengan model lain seperti UTAUT atau *Theory of Planned Behavior* (TPB) untuk memperluas kerangka analisis.

C. Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)

Model *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) dikembangkan oleh Venkatesh sebagai hasil sintesis dari delapan model penerimaan teknologi, termasuk TAM, TRA, TPB, dan *Innovation Diffusion Theory* [5]. Model ini menjelaskan niat dan perilaku penggunaan teknologi berdasarkan empat konstruk utama, yaitu *Performance Expectancy* (PE), *Effort Expectancy* (EE), *Social Influence* (SI), dan *Facilitating Conditions* (FC). Keempat konstruk ini dipengaruhi oleh variabel moderator seperti jenis kelamin, usia,

pengalaman, dan kesukarelaan penggunaan (*voluntariness of use*) [11]. Versi pengembangannya, UTAUT2, menambahkan tiga konstruk baru yaitu *Hedonic Motivation* (HM), *Price Value* (PV), dan *Habit* (H) yang terbukti meningkatkan kemampuan prediksi model terhadap perilaku pengguna [6]. Dalam konteks adopsi ChatGPT, konstruk *Habit* dan *Hedonic Motivation* berperan penting karena pengguna cenderung menggunakan ChatGPT bukan hanya karena kegunaannya, tetapi juga karena faktor kebiasaan dan kesenangan dalam berinteraksi dengan sistem [6]. UTAUT dan UTAUT2 menjadi kerangka dominan dalam penelitian penerimaan ChatGPT di pendidikan tinggi, karena keduanya mampu menjelaskan pengaruh kombinasi faktor kognitif, afektif, dan sosial terhadap niat penggunaan.

D. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji penerimaan ChatGPT dan teknologi AI sejenis di bidang pendidikan dengan menggunakan pendekatan model penerimaan teknologi. Peneliti terdahulu mengungkapkan bahwa adopsi *AI-based chatbots* di institusi pendidikan tinggi menggunakan model UTAUT dan menemukan bahwa *performance expectancy* dan *social influence* menjadi faktor utama yang mendorong adopsi teknologi [7]. Strzelecki menggunakan model UTAUT2 untuk menganalisis penerimaan ChatGPT oleh mahasiswa dan dosen, dan menemukan bahwa *hedonic motivation* dan *habit* memiliki pengaruh signifikan terhadap niat perilaku [6]. Penelitian Moradi menunjukkan bahwa faktor *trust* dan *privacy concern* juga mulai diperhatikan dalam konteks penggunaan ChatGPT di kelas digital [3]. Sementara itu, penelitian yang lain mengidentifikasi bahwa persepsi manfaat akademik (*academic usefulness*) menjadi alasan utama mahasiswa menggunakan ChatGPT untuk membantu proses belajar daring [8]. Berdasarkan tinjauan tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun sudah banyak studi empiris, masih terdapat kebutuhan untuk melakukan *systematic review* yang mengintegrasikan berbagai model teoretis seperti TAM dan UTAUT guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang penerimaan ChatGPT di pendidikan tinggi.

III. METODOLOGI

A. Alur penelitian



Gambar 1. Alur Penelitian

1) Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Perumusan masalah dan pertanyaan penelitian bertujuan untuk mendefinisikan tujuan penelitian secara spesifik dan merumuskan pertanyaan penelitian (*Research Questions/RQs*). Dalam konteks penelitian ini, perumusan dilakukan untuk mengetahui model teoritis apa yang paling banyak digunakan dalam studi penerimaan ChatGPT, faktor-faktor apa yang paling dominan memengaruhi niat penggunaan, serta celah apa

yang masih belum dieksplorasi. Aktivitas pada tahap ini mencakup penentuan *scope* penelitian, pembuatan *review protocol*, dan pemilihan pendekatan metodologis yang

2) Studi Literature

Setelah pertanyaan penelitian ditetapkan, langkah berikutnya adalah menentukan sumber pencarian literatur. Proses ini melibatkan pemilihan basis data ilmiah (misalnya Scopus, ScienceDirect, SpringerLink, Emerald Insight, dan Google Scholar) serta kombinasi kata kunci yang digunakan, seperti “*ChatGPT acceptance*”, “*AI adoption in higher education*”, “*TAM*”, dan “*UTAUT2*”. Tujuannya untuk memastikan cakupan penelitian bersifat komprehensif dan representatif terhadap perkembangan studi pada periode 2022 - 2025.

3) Seleksi dan Penyaringan Artikel Menggunakan Prisma

Pada tahap ini, seluruh artikel yang diperoleh dari hasil pencarian dievaluasi menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Misalnya, hanya artikel berbahasa Inggris atau Indonesia, terbit antara tahun 2022 - 2025, dan berfokus pada penerimaan ChatGPT atau teknologi AI di pendidikan tinggi yang akan disertakan. Artikel non-akademik, duplikat, atau yang tidak tersedia dalam *full text* akan dieliminasi. Proses ini mengikuti alur PRISMA 2020 flow diagram untuk menjamin transparansi dan replikasi hasil penelitian.

4) Ekstraksi Data dan Analisis Sintesis

Artikel yang lolos tahap penyaringan selanjutnya dianalisis dengan cara mengekstraksi data penting, seperti model teoritis yang digunakan, variabel penelitian, metode analisis, dan hasil utama. Data yang dikumpulkan kemudian disintesis menggunakan metode *vote-counting* dan deskriptif kualitatif, sehingga dapat diidentifikasi faktor-faktor dominan dan pola tren riset yang konsisten di berbagai negara.

5) Pelaporan Hasil dan Identifikasi Celah Penelitian

Tahap akhir melibatkan penyusunan hasil kajian ke dalam laporan sistematis yang menyoroti model teoritis dominan (misalnya UTAUT2 dan TAM), faktor penentu penerimaan (seperti *Habit*, *Performance Expectancy*, dan *Social Influence*), serta area penelitian yang masih kurang dieksplorasi, seperti *AI Literacy*, *Trust*, *Privacy Concern*, dan Etika AI. Hasil analisis ini kemudian disajikan dalam bentuk tabel, bagan, dan narasi ilmiah sesuai standar publikasi jurnal.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menilai, dan mensintesis hasil penelitian terdahulu secara sistematis dan terukur [6]. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan dan adopsi ChatGPT di lingkungan pendidikan tinggi. SLR ini

disusun dengan mengacu pada panduan Kitchenham & Charters dan model Romi Satria Wahono yang terdiri dari tiga tahap utama: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*conducting*), dan pelaporan (*reporting*) [12].

C. Tahapan Penelitian

1) Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian (*Research Questions/RQs*) yang menjadi fokus kajian. Pertanyaan penelitian dalam studi ini meliputi :

- Model teoritis apa yang paling banyak digunakan untuk menganalisis penerimaan ChatGPT di pendidikan tinggi?
- Faktor-faktor apa saja yang paling berpengaruh terhadap niat perilaku dalam menggunakan ChatGPT?
- Celah penelitian apa yang masih belum dieksplorasi dalam literatur terkait penerimaan teknologi AI di pendidikan tinggi?

Selanjutnya, peneliti menentukan strategi pencarian literatur dengan menggunakan database ilmiah seperti Scopus, ScienceDirect, SpringerLink, Emerald Insight, dan Google Scholar. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian mencakup kombinasi istilah seperti “*ChatGPT acceptance*”, “*ChatGPT adoption*”, “*higher education*”, “*TAM*”, “*UTAUT*”, dan “*systematic review*”.

2) Tahap Perencanaan

Tahap pelaksanaan mencakup proses pencarian, seleksi, dan ekstraksi data. Artikel yang diperoleh dievaluasi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi berikut:

TABEL I. KRITERIA INKLUSI DAN EKSKLUSI

No	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
1.	Artikel terbit antara tahun 2022 - 2025	Artikel sebelum tahun 2022
2.	Artikel berbahasa Inggris atau Indonesia	Artikel tanpa akses penuh (<i>no full-text</i>)
3.	Studi yang menggunakan model TAM, UTAUT, UTAUT2, TPB atau model hibrida terkait penerimaan AI	Artikel non-akademik seperti blog, editori atau opini
4.	Fokus pada konteks pendidikan tinggi atau pembelajaran digital	Studi dengan konteks non-pendidikan

Proses penyaringan dilakukan menggunakan diagram alur PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) [12]. Dari hasil pencarian awal sebanyak 143 artikel, sebanyak 40 artikel memenuhi kriteria dan dianalisis lebih lanjut melalui proses data *extraction* yang mencakup variabel penelitian, model teoritis, jumlah responden, dan hasil temuan utama.

3) Tahap Pelaporan

Pada tahap ini, seluruh temuan penelitian disintesis menjadi laporan ilmiah yang menyajikan :

- Distribusi model teoritis (TAM, UTAUT, UTAUT2, dan model hibrida) yang digunakan dalam penelitian penerimaan ChatGPT.
- Faktor dominan yang memengaruhi niat perilaku terhadap penggunaan ChatGPT, seperti *Habit*, *Performance Expectancy*, *Social Influence*, dan *Hedonic Motivation*.
- Celah penelitian (*research gaps*) yang meliputi variabel moderator seperti gender, usia, literasi AI, serta isu *trust* dan *privacy concern* yang belum banyak dieksplorasi.

D. Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan validitas hasil, proses pencarian dan seleksi dilakukan secara berulang (iteratif) menggunakan teknik *cross-validation* antar sumber literatur. Keandalan (*reliability*) dijaga dengan mendokumentasikan seluruh tahapan proses dalam *review protocol* [6]. Selain itu, setiap artikel diperiksa secara manual untuk menghindari duplikasi dan kesalahan interpretasi hasil penelitian.

IV. HASIL DAN ANALISIS

A. Hasil Penelusuran Literature

Berdasarkan hasil pencarian dan penyaringan artikel menggunakan pendekatan PRISMA *Systematic Literature Review* (SLR), diperoleh 40 artikel ilmiah yang memenuhi kriteria inklusi selama periode 2022–2025. Artikel-artikel tersebut berasal dari berbagai database internasional seperti ScienceDirect, SpringerLink, Emerald Insight, dan Google Scholar, dengan topik utama yang berfokus pada penerimaan (*acceptance*) dan adopsi (*adoption*) ChatGPT serta teknologi AI serupa di pendidikan tinggi [6].

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa model teoritis yang paling banyak digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut adalah UTAUT2 (55%), diikuti oleh TAM (30%), kombinasi UTAUT2-TPB (10%), serta model hibrida seperti TAM-TOE atau ANN-based hybrid models (5%) [12], [7]. Distribusi model dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

TABEL 2. DISTRIBUSI MODEL TEORITIS DALAM PENELITIAN PENERIMAAN CHATGPT

No	Model Teori	Jumlah Penelitian	Presentase
1.	UTAUT2	22	55%
2.	TAM	12	30%
3.	UTAUT2-TPB	4	10%
4.	Model Hibrida (TAM – TOE)	2	5%
Total		40	

B. Analisis Faktor Dominan

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa faktor-faktor utama yang berpengaruh terhadap penerimaan ChatGPT di pendidikan tinggi meliputi:

- Habit* yaitu kebiasaan penggunaan teknologi AI yang sudah terbentuk sebelumnya dan mendorong perilaku penggunaan secara otomatis [3].
- Performance Expectancy* yaitu persepsi bahwa ChatGPT dapat meningkatkan produktivitas akademik dan hasil belajar mahasiswa [4].
- Social Influence* yaitu tekanan sosial atau dukungan dari lingkungan akademik yang memengaruhi niat untuk menggunakan ChatGPT [5].
- Hedonic Motivation* yaitu rasa senang dan ketertarikan dalam menggunakan ChatGPT untuk kegiatan akademik [6].

Faktor-faktor tersebut ditemukan dalam lebih dari 70% studi yang dianalisis, terutama dalam model berbasis UTAUT2, yang memasukkan dimensi motivasi hedonik dan *habit* sebagai variabel baru selain komponen tradisional dari TAM. Analisis ini memperkuat pandangan bahwa penerimaan ChatGPT tidak hanya ditentukan oleh kemudahan dan kegunaan (TAM klasik), tetapi juga oleh aspek emosional dan sosial pengguna.

TABEL 3. DISTRIBUSI MODEL TEORITIS DALAM PENELITIAN PENERIMAAN CHATGPT.

No	Konstruk	Model Asal	Jumlah Studi	Presentase Kemunculan
1.	<i>Habit</i>	UTAUT2	28	70%
2.	<i>Performance Expectancy</i>	UTAUT/TAM	26	65%
3.	<i>Social Influence</i>	UTAUT	25	62%
4.	<i>Hedonic Motivation</i>	UTAUT2	23	57%
5.	<i>Perceived Usefulness</i>	TAM	20	50%

6.	<i>Effort Expectancy</i>	UTAUT	18	45%
7.	<i>Facilitating Conditions</i>	UTAUT	16	40%
8.	<i>Trust</i>	<i>Extended UTAUT2</i>	24	35%
9.	<i>Price Value</i>	UTUT2	10	25%
10.	<i>Privacy Concern</i>	<i>Extended Models</i>	8	20%

C. Analisis Konteks dan Trend Penelitian

Secara geografis, penelitian terbanyak berasal dari Asia (45%), diikuti oleh Eropa (30%), Amerika (15%), dan negara berkembang lain seperti Indonesia dan Peru (10%). Pola ini menunjukkan bahwa adopsi ChatGPT di pendidikan tinggi lebih cepat berkembang di kawasan Asia-Pasifik, terutama karena dorongan institusi dalam memanfaatkan AI untuk efisiensi pembelajaran daring [8], [7].

Selain itu ditemukan bahwa literasi AI (*AI Literacy*) menjadi faktor baru yang mulai dikaji sejak tahun 2024 sebagai mediator antara kemudahan penggunaan dan niat perilaku. Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Strzelecki (2024) dan Moradi (2025) menekankan pentingnya *trust* dan *privacy concern* dalam memperkuat niat pengguna terhadap ChatGPT [3].

V. KESIMPULAN

Penelitian ini telah melakukan PRISMA *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap 40 artikel ilmiah yang membahas penerimaan dan adopsi ChatGPT sebagai teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam konteks pendidikan tinggi (*higher education*) pada periode 2022–2025. Berdasarkan hasil sintesis literatur, ditemukan bahwa model teoritis yang paling dominan digunakan adalah UTAUT2 (55%) dan TAM (30%), diikuti oleh model kombinasi seperti UTAUT2–TPB serta model hibrida berbasis TAM–TOE.

Faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap niat perilaku (*Behavioral Intention*) dalam menggunakan ChatGPT meliputi *Habit*, *Performance Expectancy*, *Social Influence*, dan *Hedonic Motivation*. Hasil ini menunjukkan bahwa penerimaan ChatGPT tidak hanya ditentukan oleh kemudahan dan kegunaan seperti pada TAM klasik, tetapi juga oleh faktor kebiasaan dan kepuasan emosional sebagaimana dijelaskan dalam model UTAUT2. Temuan ini mengonfirmasi bahwa aspek sosial dan pengalaman pengguna memainkan peran signifikan dalam menentukan keberhasilan adopsi teknologi AI di lingkungan akademik.

Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi adanya celah penelitian (*research gaps*) yang masih terbuka, terutama pada dimensi moderator seperti jenis kelamin, usia, bidang studi, serta variabel baru seperti *AI Literacy*, *Trust*, *Privacy Concern*, dan Etika AI. Aspek-aspek ini penting untuk dieksplorasi dalam riset masa depan guna memahami dinamika penerimaan teknologi AI secara lebih holistik di konteks pendidikan tinggi Indonesia maupun global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Tim Jurnal SANTIKA, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, yang telah menyediakan template serta panduan penulisan artikel ilmiah ini sehingga proses penyusunan naskah dapat berjalan dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Asif Faroqi, S.Kom., M.Kom. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan yang sangat berarti selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Selain itu, apresiasi ditujukan kepada rekan-rekan sejawat dan para akademisi yang telah berkontribusi dalam berbagi referensi, ide, serta wawasan mengenai penerimaan teknologi *Artificial Intelligence* (AI), khususnya ChatGPT, di lingkungan pendidikan tinggi. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan literatur ilmiah di bidang penerimaan teknologi, kecerdasan buatan, dan sistem informasi pendidikan, serta menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang berorientasi pada pemanfaatan AI secara etis dan berkelanjutan di dunia akademik.

REFERENSI

- [1] “ChatGPT: Optimizing language models for dialogue.,” Open AI. [Online]. Available: <https://openai.com/blog/chatgpt>
- [2] S. Alghamdi and Y. Alhasawi, “Exploring The Factors Influencing the Adoption of ChatGPT in Educational Institutions: Insights from Innovation Resistance Theory,” *J. Appl. Data Sci.*, vol. 5, no. 2, pp. 474–490, 2024, doi: 10.47738/jads.v5i2.198.
- [3] H. Moradi, “Integrating AI in higher education: factors influencing ChatGPT acceptance among Chinese university EFL students,” *Int. J. Educ. Technol. High. Educ.*, vol. 22, no. 1, 2025, doi: 10.1186/s41239-025-00530-4.
- [4] N. Barz, M. Benick, L. Dörrenbächer, and U. Franziska, “Students’ acceptance of e - learning : extending the technology acceptance model with self - regulated learning and affinity for technology,” *Discov. Educ.*, 2024, doi: 10.1007/s44217-024-00195-7.
- [5] L. Xue, A. M. Rashid, and S. Ouyang, “The Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) in Higher Education : A Systematic Review,” no. March, pp. 1–22, 2024, doi: 10.1177/21582440241229570.
- [6] A. Strzelecki, “Students’ Acceptance of ChatGPT in Higher Education: An Extended Unified Theory of Acceptance and Use of Technology,” *Innov. High. Educ.*, vol. 49, no. 2, pp. 223–245, 2024, doi: 10.1007/s10755-023-09686-1.
- [7] N. I. Mohd Rahim, N. A. Iahad, A. F. Yusof, and M. A. Al-Sharafi,

“AI-Based Chatbots Adoption Model for Higher-Education Institutions: A Hybrid PLS-SEM-Neural Network Modelling Approach,” *Sustain.*, vol. 14, no. 19, 2022, doi: 10.3390/su141912726.

[8] A. Pratita, T. L. M. Suryanto, A. Pratama, and A. Wibowo, “ChatGPT in Education: Investigating Students Online Learning Behaviors,” *Int. J. Inf. Educ. Technol.*, vol. 15, no. 3, pp. 510–524, 2025, doi: 10.18178/ijiet.2025.15.3.2262.

[9] A. Granić, “Educational Technology Adoption: A systematic review,” *Educ. Inf. Technol.*, vol. 27, no. 7, pp. 9725–9744, 2022, doi: 10.1007/s10639-022-10951-7.

[10] S. Dube *et al.*, *Students' Perceptions of ChatGPT in Education: A Rapid Systematic Literature Review*, vol. 1019 LNNS, no. June 2025. Springer Nature Switzerland, 2024. doi: 10.1007/978-3-031-62273-1_18.

[11] A. Anwar, N. Thongpaparl, and A. R. Ashraf, “Strategic imperatives of mobile commerce in developing countries: the influence of consumer innovativeness, ubiquity, perceived value, risk, and cost on usage,” *J. Strateg. Mark.*, vol. 29, no. 8, pp. 722–742, 2021, doi: 10.1080/0965254X.2020.1786847.

[12] M. J. Page *et al.*, “The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews,” *Bmj*, vol. 372, 2021, doi: 10.1136/bmj.n71.